

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan rangkaian bunyi yang memiliki makna yang berasal dari alat ucap manusia. Bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia disebut bahasa lisan.¹ Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, alat untuk mempresentasikan pikiran manusia. Dengan adanya bahasa, komunikasi manusia sebagai makhluk sosial dapat saling berhubungan dan bekerjasama. Linguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Oleh sebab itu, linguistik dapat mengkaji unsur-unsur bahasa dan hubungannya sebagai alat komunikasi.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dinamis, dimana terus menerus menghasilkan perbendaharaan kata-kata baru mengikuti perkembangan zaman.² Perubahan tersebut bisa terdapat dalam semua tataran. Bahasa juga sangat beragam tergantung bagaimana dan siapa penggunanya, tergantung latar belakang sosial dan budaya yang mengikutinya. Karena bahasa ini dinamis dan beragam maka dalam proses komunikasi yang melibatkan bahasa sebagai alatnya perlu adanya kesamaan. Seperti kesamaan makna mengenai apa yang dituturkan. Seorang penutur yang sedang berkomunikasi dapat menggunakan bahasa yang sama tetapi belum tentu menimbulkan makna yang sama. Atau dapat dikatakan seseorang yang mengerti sebuah bahasa belum tentu mengerti

¹ Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 77.

² Sinta Diana Martaulina, *Bahasa Indonesia Terapan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 18.

makna yang terdapat dalam bahasa tersebut. Sehingga pengetahuan dalam komunikasi sangatlah penting, adanya pengetahuan dan kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur dapat menjadikan percakapan tersebut menjadi komunikatif.

Berkomunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara agar informasi yang ada dapat tersampaikan. Informasi yang disampaikan tersebut secara umum dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi secara langsung biasanya dilakukan dengan tatap muka langsung dan saling berhadapan. Sedangkan komunikasi secara tidak langsung biasanya dilakukan dengan menggunakan media atau sarana tertentu sehingga informasi tersebut dapat diteruskan kepada banyak orang atau komunikasi meskipun tidak secara tatap muka langsung.³ Komunikasi tersebut dapat dikatakan berhasil jika informasi yang disampaikan dimengerti dan dapat dipahami oleh komunikan. Sehingga, untuk mengetahui maksud dari seseorang diperlukan pengetahuan dalam proses komunikasi tersebut.

Salah satu cabang linguistik yang mengkaji bahasa dan makna ialah pragmatik dan semantik. Semantik mengkaji makna secara internal sedangkan pragmatik mengkaji makna secara eksternal. Pragmatik secara praktis dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu.⁴ Jadi, pragmatik dapat dikatakan juga sebagai ilmu bahasa yang membahas hubungan makna secara eksternal yang berkaitan dengan konteks.

Makna tuturan dan makna terikat konteks dipelajari dalam pragmatik. Dapat

³ Sunarno SastroAtmojo, *Komunikasi AntarBudaya* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 3.

⁴ Handayani, Catur, Sumarwati, and Raheni Suhita. "Implikatur Percakapan Dalam Acara Talk Show Mata Najwa Di Metro TV." *Basastra* 2.3 (2014), 2.

dipahami juga bahwa pragmatik membahas hubungan antara bahasa dan konteksnya atau kalimat dan konteksnya. Makna yang terdapat dalam sebuah tuturan dapat diketahui dengan adanya konteks pada tuturan yang sedang berlangsung. Terdapat beberapa aspek dalam pragmatik yang perlu diketahui yaitu penutur dan lawan tutur, konteks, dan tujuan tuturan. Aspek-aspek tersebut berperan penting dalam mengetahui makna sebuah ujaran. Dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan sebuah kajian mengenai penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Dalam pragmatik terdapat implikatur, tindak tutur, preposisi dan deiksis dimana pragmatik merupakan cabang linguistik yang membahas tentang unsur eksternal kebahasaan.

Umumnya dalam sebuah percakapan terdapat kerjasama antara penutur dan lawan tutur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kesamaan latar belakang pengetahuan. Penutur dan lawan tutur mengerti satu sama lain mengenai penggunaan bahasa, kaidah-kaidah dalam tindakannya, serta interpretasi terhadap ucapan dan tindakannya. Sebuah percakapan seringkali mengandung makna-makna yang lebih banyak dari pada kalimat atau ujaran itu sendiri. Sehingga, hal tersebut menyebabkan adanya implikatur percakapan yang berperan penting dalam mengkaji aspek-aspek di luar bahasa.

Percakapan yang dilakukan oleh seseorang pastinya memiliki anggapan atau makna yang berbeda-beda tergantung dengan situasi, kondisi, dan pengetahuan yang dimiliki. Tidak semua mitra tutur dapat mengerti maksud sebenarnya yang dituturkan oleh penutur saat proses komunikasi berlangsung.

Hal tersebutlah yang memicu adanya implikatur dalam berkomunikasi. Implikatur tersebut bisa digunakan oleh penutur jika ingin menyampaikan sesuatu yang bersifat menyindir, menyuruh, atau memberitahu namun melalui cara yang lebih halus menggunakan kata yang bermaksud lain.

Implikatur merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu pragmatik. Implikatur adalah ujaran atau pernyataan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan.⁵ Artinya, dapat dikatakan bahwa implikatur adalah informasi tambahan dari suatu ujaran yang disampaikan. Implikatur ialah kajian pragmatik yang di dalamnya terdapat makna yang diimplisitkan. Yaitu terdapat perbedaan antara apa yang dituturkan oleh penutur dengan yang diimplisitkan.

Implikatur sering terjadi dalam sebuah komunikasi. Sehingga, implikatur dapat dikatakan juga sebagai jembatan karena fungsinya menghubungkan antara sesuatu yang diucapkan dengan implikasinya. Implikatur dapat ditemukan di segala bidang baik percakapan sehari-hari yang secara langsung sampai bidang komunikasi yang menggunakan media elektronik seperti internet. Dalam media elektronik tersebut implikatur dapat ditemukan melalui informasi yang didapatkan baik dari televisi, radio, internet, dan *handphone* atau HP. Dalam media tersebut banyak sekali informasi yang bisa diakses dengan mudah seperti video yang terdapat di YouTube dimana video tersebut juga sangat bervariasi mulai dari bidang pendidikan, informasi tentang kondisi sosial dan ekonomi sampai video-video hiburan lain yang sifatnya menghibur.

⁵ Ibid.

Sehingga dapat dikatakan bahwa implikatur dapat ditemukan di segala bidang kehidupan dan dapat dengan mudah diakses apalagi zaman sekarang yang sudah modern seperti adanya internet. Segala bidang kehidupan hampir semuanya membutuhkan internet.

Adanya implikatur dalam sebuah percakapan memiliki nilai kesantunan dan sekaligus memperhalus sebuah tuturan. Untuk memahami tuturan tersebut haruslah diperlukan pengetahuan mengenai situasi dan kondisi agar memahami apa makna tuturan yang disampaikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa implikatur erat kaitannya dengan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama ini umumnya digunakan untuk menjelaskan apa yang disampaikan. Seorang penutur berusaha untuk tidak membingungkan, menyembunyikan atau mempermainkan lawan tutur dalam menyampaikan informasinya. Hal tersebut, menjadikan implikatur sangat penting untuk diteliti dan dikaji lebih dalam.

Banyak sekali implikatur yang ditemukan dalam sebuah interaksi komunikasi. Salah satunya dapat kita temukan dalam sebuah program televisi, baik dalam film, dan sinetron yang ditayangkan, acara-acara *talk show*, *podcast*, komedi, berita, dan masih banyak lagi. Bahkan juga banyak kita temui dalam media online seperti YouTube. Media online adalah sarana komunikasi yang bisa diakses melalui website dan aplikasi dengan jaringan internet. Media online dapat berupa video, gambar, suara, maupun teks. Dengan kemajuan teknologi saat ini menjadikan media online sebagai alat untuk berkomunikasi,

menyampaikan pendapat, informasi, bahkan sebagai wadah untuk interaksi sosial. Salah satu jenis media online yang sering kita jumpai ialah YouTube.

YouTube merupakan salah satu media online yang didalamnya berisi video, entah itu video buatan seperti vlog pribadi, podcast, video musik, film, acara televisi, dan video pembelajaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa YouTube merupakan media online yang berfungsi sebagai wadah informatif, edukatif, dan rekreatif. Media online seperti YouTube ini dapat menjadi wadah informatif yang dapat dipublikasikan kepada masyarakat mengenai suatu hal yang dianggap penting dan layak untuk diperbincangkan. Seperti dalam kanal YouTube Radar Madura TV. Dalam kanal YouTube Radar Madura TV ini terdapat berbagai macam hal yang dibahas mulai dari video hiburan seperti vlog, film pendek, video informasi seputar madura, prestasi dan sejarah tentang madura dan masih banyak lagi. Adanya kanal YouTube Radar Madura TV ini tentu memberikan manfaat dalam dunia komunikasi khususnya pertukaran informasi antara berbagai pihak baik dari pemerintah maupun masyarakat. Sama halnya seperti internet yang memiliki dampak positif dan negatif. Media ini juga dapat menjadi sarana pemecah belah antara pihak komunikator dengan komunikan apabila tidak digunakan dengan bijak jika topik yang diangkat bersifat sensitif dan tidak objektif. Dalam kanal YouTube Radar Madura TV terdapat juga salah satu acara yaitu Madura Talks.

Madura Talks merupakan sebuah acara *podcast* yang ditayangkan di kanal YouTube Radar Madura TV. Acara tersebut merupakan tempat informasi yang membahas seputar Madura. *Podcast* biasanya ditayangkan melalui media

internet atau media online seperti YouTube. Dalam video yang diunggah di kanal YouTube Radar Madura TV tersebut terdapat sebuah acara yang membahas berbagai macam tema maupun fenomena mengenai sesuatu yang masih hangat dan layak untuk diperbincangkan yang ada di Madura mulai dari isu politik, masalah sosial, informasi seputar pendidikan, hingga sesuatu yang bersifat hiburan dan sejarah dengan menghadirkan narasumbernya secara langsung dan tentunya bersifat informatif.

Program acara yang bersifat informatif ini tentunya dianggap penting. Karena selain untuk kepentingan memberikan informasi, acara tersebut juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Apalagi acara tersebut dapat diakses oleh banyak lapisan masyarakat sehingga juga bersifat konsumtif. Masyarakat atau pendengar harus mengerti maksud sebenarnya atau makna yang diperbincangkan oleh pemandu acara dan narasumber. Seringkali bentuk percakapan atau tuturan yang terdapat dalam acara tersebut mengandung implikatur. Seperti contoh pada video Madura Talks di Kanal YouTube Radar Madura TV episode “Mengetahui Lebih Dekat Harisandi Safari (ketua KADIN Pamekasan)” terdapat sebuah percakapan antara pembawa acara dengan narasumber yang mengandung implikatur menegaskan yaitu, x: “sudah merasakan part dimana pernah gagal?” y: “jadi waktu itu pengalaman terburuk tapi menjadi pembelajaran yang sangat baik bagi saya.” Dari percakapan tersebut penutur menggunakan tuturan bermodus asertif menegaskan untuk memberikan penjelasan kepada lawan tutur dari keraguan terhadap kegagalan yang pernah dialaminya. Hal inilah yang menjadikan ilmu bahasa bidang

pragmatik khususnya implikatur sangat diperlukan agar dikaji lebih dalam lagi untuk menjelaskan tuturan-tuturan yang di dalamnya terdapat makna yang diimplisitkan dalam acara tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implikatur percakapan dengan mengangkat judul “Implikatur dalam Acara Madura Talks di Kanal YouTube Radar Madura TV.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti memfokuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana macam-macam implikatur dalam acara Madura Talks di Kanal YouTube Radar Madura TV?
2. Bagaimana makna tindak tutur yang mengandung implikatur dalam acara Madura Talks di Kanal YouTube Radar Madura TV?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan macam-macam implikatur dalam acara Madura Talks di Kanal YouTube Radar Madura TV.
2. Untuk mendeskripsikan makna tindak tutur yang mengandung implikatur dalam acara Madura Talks di Kanal YouTube Radar Madura TV.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang “Implikatur dalam Acara Madura Talks di Kanal YouTube Radar Madura TV” peneliti berharap agar penelitian ini berguna bagi pembaca.

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, dan ilmu pengetahuan tentang implikatur dalam acara Madura Talks di Kanal YouTube Radar Madura TV.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan tambahan pembelajaran serta literatur di perpustakaan. Sehingga proses pembelajaran dapat lebih optimal.

b. Bagi Pelajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau sumber belajar siswa dalam pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis mengenai bidang pragmatik khususnya implikatur.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dasar rujukan, dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya tentang topik dan tema yang sama dengan penelitian ini.

E. Definisi Istilah

Sebelum masuk pada pembahasan yang lebih lanjut, pada bagian ini peneliti akan memberikan penjelasan dan mempertegas definisi istilah tentang judul penelitian. Penegasan istilah ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas agar terhindar dari kekeliruan, ketidakjelasan, serta kesalahan pemahaman dalam memaknai proposal yang berjudul “Implikatur dalam Acara Madura Talks di Kanal YouTube Radar Madura TV” di sini, Definisi istilah akan dipaparkan secara umum sesuai dengan cakupan penelitian dan membatasi arti kalimat dalam penulisan agar makna yang dimaksud dapat tersampaikan dengan jelas.

1. Implikatur

Implikatur merupakan salah satu kajian pragmatik berupa makna terselubung yang terdapat dalam sebuah tuturan atau komunikasi. Implikatur dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan sebuah tuturan dengan apa yang diimplikasikan. Sebuah komunikasi dapat berjalan dengan lancar jika penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan yang sama. Pengetahuan dalam implikatur berkaitan dengan konteks.

2. Implikatur Menurut Teori Grice

Implikatur menurut Grice dapat dipahami sebagai makna tidak langsung yang ditimbulkan oleh apa yang dituturkan penutur. Selain itu, Grice juga mengembangkan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna tutur, dan implikasi dari sebuah tuturan. Dalam teorinya Grice membedakan terdapat

tiga macam implikatur, yakni implikatur konvensional mengacu pada makna langsung atau secara konvensional, implikatur non konvensional mengacu pada implikasi makna tidak langsung, dan praanggapan berkaitan dengan pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur terhadap sesuatu yang dibicarakan. Pengetahuan tersebut ialah prasyarat bahwa sesuatu yang dibicarakan itu benar atau salah. Sehingga dapat dipahami bahwa implikatur konvensional, implikatur percakapan, dan praanggapan memiliki fenomena tersendiri dalam pemaknaan suatu komunikasi tuturan.

3. Madura Talks

Madura Talks merupakan salah satu acara *podcast* yang ditayangkan di kanal YouTube Radar Madura TV. Acara tersebut membahas berbagai hal topik atau fenomena yang ada di Madura dengan menghadirkan narasumbernya secara langsung yang dipandu oleh seorang pembawa acara. Topik yang dibahas pun beraneka ragam mulai dari politik, pendidikan, kesenian dan budaya, serta masalah sosial lain yang masih layak dan hangat untuk diperbincangkan.

4. YouTube

YouTube adalah salah satu platform media online yang berisi video, film, video musik, vlog pribadi, video pendek hingga video pendidikan. Semua video atau konten yang ada di YouTube bisa dikatakan bermacam-macam sifatnya, mulai dari yang sifatnya rekreatif atau hanya sebagai hiburan semata, informatif, edukatif, hingga dapat dijadikan sebagai media interaksi sosial yang tak terbatas penggunaannya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu membahas tentang hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yang mempunyai keterkaitan (relevansi) dengan penelitian ini. Kajian terdahulu ini penting dibahas supaya dapat dijadikan pembandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Sehingga, dapat diketahui persamaan sekaligus perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan “Implikatur dalam Acara Madura Talks di Kanal YouTube Radar Madura TV” diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhar Risna, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru, dengan judul “Implikatur dalam Wacana Pojok “Atan Sengat” pada Surat Kabar Harian Riau Pos.” Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa bentuk implikatur yang ditemui adalah deklaratif sebanyak 28 data, imperatif sebanyak 9 data, interogatif sebanyak 9 data dan ekslamatif sebanyak 14 data. Fungsi implikatur yang ditemui adalah asertif, yaitu sebanyak 39 data, direktif sebanyak 17 data, dan ekspresif sebanyak 4 data, komisif dan deklaratif tidak ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang implikatur. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitiannya. Objek penelitian sebelumnya ialah Wacana Pojok “Atan

Sangat” pada Surat Kabar Harian Riau Pos dan objek penelitian ini ialah video YouTube dalam acara Madura Talk.⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Lailatul Isnaeni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Implikatur dalam YouTube Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir.” Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat 83 tuturan yang terdiri atas 34 tuturan yang termasuk dalam prinsip kesantunan, yaitu 9 tuturan mematuhi bidal keperkenaan, 2 tuturan mematuhi bidal kerendahhatian, 12 tuturan mematuhi bidal kesetujuan, dan 2 tuturan mematuhi bidal kesimpatian, 3 tuturan mematuhi bidal ketimbangrasaan, 6 tuturan mematuhi bidal kemurahhatian. Terdapat juga 49 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan, yaitu 18 tuturan melanggar bidal kemurahhatian, 17 tuturan melanggar bidal keperkenaan, 7 tuturan melanggar bidal kerendahhatian, 2 tuturan melanggar bidal kesetujuan, 4 tuturan melanggar bidal ketimbangrasaan, dan 1 tuturan melanggar bidal kesimpatian. Implikatur yang ditemukan ada tujuh, yaitu menyombongkan diri, menyuruh, bergurau, menghina, menyindir, mengejek, dan mengungkapkan kekecewaan. Penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji tentang implikatur. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitiannya. Objek penelitian sebelumnya ialah YouTube Majelis Lucu

⁶ Muhar Risna, “Implikatur dalam Wacana Pojok “Atan Sengat” pada Surat Kabar Harian Riau Pos” (Skripsi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2020), 137.

Indonesia Konten Debat Kusir dan objek penelitian ini ialah video YouTube dalam acara Madura Talk.⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Rio Kausar, Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Kota Bengkulu, dengan Judul “Implikatur Percakapan dalam Dialog Interaktif Mata Najwa di Trans 7.” Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat empat fungsi implikatur percakapan dalam dialog interaktif Mata Najwa Trans7 dengan pejabat publik. Yaitu fungsi implikatur percakapan dalam tuturan komisif, fungsi implikatur percakapan dalam tuturan direktif, fungsi implikatur percakapan dalam tuturan representatif, dan implikatur percakapan dalam tuturan ekspresif. Selain itu terdapat juga 17 tujuh belas makna implikatur percakapan dalam dialog interaktif Mata Najwa Trans7 dengan pejabat publik yaitu: memohon, mengkritik, menyalahkan, menyindir, memberitahu, memberi kesaksian, melaporkan, mengakui, menolak, menyatakan, menjelaskan, berspekulasi, menunjukkan, mengajak, mendesak, menyarankan, melarang. Implikatur percakapan fungsi representatif ialah implikatur yang paling banyak ditemukan dalam dialog interaktif Mata Najwa Trans7 yaitu sebanyak 26 tuturan. Sedangkan makna menyatakan ialah makna yang paling banyak muncul. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang implikatur percakapan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus

⁷ Nur Lailatul Isnaeni, “Implikatur dalam YouTube Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020), 107.

dan objek penelitiannya. Objek penelitian sebelumnya ialah acara Mata Najwa di Trans 7 dan objek penelitian ini ialah video YouTube dalam acara Madura Talks.⁸

Peneliti menggunakan hasil penelitian terdahulu tersebut sebagai bahan kajian dan referensi untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai implikatur dalam acara Madura Talks di Kanal YouTube Radar Madura TV.

G. Kajian Pustaka

1. Pragmatik

Istilah pragmatika berasal dari “*Pragmatica*” diperkenalkan oleh Charles Moris, ketika membuat sistematika ajaran Charles R Pierce tentang semiotika (ilmu tanda). Pragmatik berhubungan erat dengan semantik dalam studi makna. Dalam kamus bahasa Indonesia edisi ketiga tahun 2005 pragmatik adalah yang berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Sedangkan menurut Verhaar, pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dari pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan.⁹

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang

⁸ Aziz Rio Kausar, “Implikatur Percakapan dalam Dialog Interaktif Mata Najwa di Trans 7” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kota Bengkulu, 2021), 59.

⁹ Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 1—4.

digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik ialah studi tentang maksud penutur.¹⁰

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Diantara tiga bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis. Manfaat mempelajari pragmatik ialah seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan seperti contoh permohonan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.¹¹ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik ini mempelajari bagaimana memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka secara linguistik.

2. Implikatur

a. Pengertian Implikatur

Implikatur merupakan bagian dari aspek pragmatik. Implikatur ialah maksud tuturan yang disembunyikan agar sesuatu yang diimplikasikan tidak terlihat sangat mencolok atau dapat dikatakan penafsiran tidak langsung. Perhatian utama dalam kajian pragmatik ini atau dalam implikatur ialah mempelajari maksud suatu tuturan sesuai dengan konteksnya.

¹⁰ George Yule (penerjemah: Indah), Pragmatik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3.

¹¹ Ibid., 5.

Implikatur adalah makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang berhubungan erat dengan tujuan tuturan, konteks tuturan, penutur dan lawan tutur. Contoh tuturan sebagai berikut:

(1) Ayah sudah pulang, jangan menangis!

Konteks dalam tuturan tersebut adalah Ayah telah pulang dari suatu tempat. Dan Ayah diketahui memiliki sifat yang keras kepada anaknya jika terlihat sedang menangis. Tuturan tersebut tidak hanya bermakna untuk memberitahukan bahwa Ayah telah pulang dari suatu tempat. Namun, juga bermakna memperingatkan mitra tutur agar tidak menangis, karena sang Ayah akan bersikap kejam dan keras jika sang anak masih menangis. Tuturan pada contoh (1) mengimplikasikan bahwa sang Ayah mudah marah jika anaknya sedang menangis dan juga memiliki sifat keras.¹²

Menurut Brown dan Yule dalam bukunya Nurlaksana Eko Rusminto, implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa maksud dari penutur sebagai sesuatu yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Implikatur yang digunakan dalam sebuah komunikasi dilatarbelakangi oleh dua tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh penutur, yaitu tujuan pribadi untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur dengan tuturan yang disampaikannya dan tujuan sosial, yaitu berusaha

¹² Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2005), 43.

menjaga hubungan baik antara penutur dengan mitra tuturnya agar komunikasi tetap berjalan baik dan lancar.¹³

Dengan demikian, dalam implikatur hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Untuk memahami sebuah tuturan penutur harus mengetahui situasi dan kondisi agar dapat mengerti makna tuturan yang sebenarnya.

b. Macam-macam Implikatur

Implikatur terdiri dari tiga macam, Grice dalam bukunya Iswah Adriana, mengembangkan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna tutur, dan implikasi dari sebuah tuturan. Dalam teorinya Grice membedakan terdapat tiga macam implikatur, yaitu implikatur non konvensional atau implikatur percakapan, implikatur konvensional, dan praanggapan.¹⁴

Implikatur konvensional mengacu pada makna langsung atau secara konvensional, implikatur non konvensional mengacu pada implikasi makna tidak langsung, praanggapan berkaitan dengan pengetahuan bersama antara mitra tutur dan penutur terhadap sesuatu yang dibicarakan. Pengetahuan tersebut ialah prasyarat bahwa sesuatu yang dibicarakan itu benar atau salah. Prasyarat tersebut mendukung hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta adanya kewajaran tuturan dalam suatu konteks tertentu. Sehingga dapat dipahami bahwa implikatur

¹³ Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), 50—51.

¹⁴ Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 48.

konvensional, implikatur percakapan, dan praanggapan memiliki fenomena tersendiri dalam pemaknaan suatu komunikasi tuturan.¹⁵

1. Implikatur Non Konvensional atau Implikatur Percakapan

Implikatur non konvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang terdapat dalam suatu percakapan. Dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatik dan di dalam tuturan percakapan itulah terdapat implikasi sebuah maksud yang disebut implikatur percakapan. Seperti contoh tuturan dalam suatu percakapan yang mengandung implikasi percakapan berikut.

A: “Ali sekarang memelihara kucing”

B: “Hati-hati menyimpan daging”

Tuturan B bukan merupakan bagian dari tuturan A. Tuturan A muncul akibat inferensi yang didasari oleh latar belakang pengetahuan tentang kucing dengan segala sifatnya. Salah satu sifatnya yaitu senang memakan daging.¹⁶

Implikatur mengacu pada implikasi makna tidak langsung dimana harus terdapat fenomena lain, seperti prinsip kerja sama dan konteks tuturan yang melatarbelakanginya.¹⁷ Implikatur percakapan merupakan implikatur yang muncul dalam konteks pemakaian bahasa yang bersifat khusus. Implikatur percakapan adalah makna yang

¹⁵ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 67.

¹⁶ Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 49.

¹⁷ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 67

dipahami tetapi tidak atau kurang terungkap dalam apa yang diucapkan.¹⁸

Implikatur percakapan merupakan bagian dari informasi yang disampaikan dan tidak dikatakan, penutur selalu dapat memungkiri bahwa mereka bermaksud untuk menyampaikan maksud-maksud. Implikatur-implikatur percakapan itu dapat dipungkiri secara eksplisit (atau kemungkinan lain) dengan cara-cara yang berbeda.¹⁹

Implikatur yang tersirat dalam suatu percakapan dinamakan implikatur percakapan. Preposisi yang diimplikasikan disebut implikatur. Implikatur percakapan sebagai preposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, diisyaratkan, atau dimaksudkan oleh penutur di dalam suatu percakapan. Masyarakat pemakai bahasa pasti akan menggunakan ujaran sebagai penyampaiannya, maka percakapan menjadi hal yang sangat penting dan selalu ditemukan dalam setiap situasi. Percakapan tersebut cenderung mengandung implikatur.²⁰

Implikatur percakapan memiliki makna yang lebih bervariasi, karena pemahaman terhadap implikasi sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan. Suatu komunikasi atau percakapan sering kali terjadi seorang penutur tidak mengatakan maksud tuturan secara langsung.

¹⁸ Zamzani, *Kajian Sociolinguistik*. (Yogyakarta: Cipta Pustaka, 2007), 28.

¹⁹ George Yule (penerjemah: Indah), *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 77.

²⁰ Nurmadyah, Widia, Sisilya Saman, and Patriantoro Patriantoro. "Implikatur Percakapan Dalam Film Aji Mumpung Di Trans Tv: Kajian Wacana Pragmatik." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11.2, 1.

Contoh:

Nia: “Kamu tidak ikut makan-makan ulang tahun Ani?”

Budi: “Dari tadi saya sudah makan banyak kok”

Konteks: Nia menanyakan kepada Budi mengenai undangan makan-makan acara ulang tahun Ani.

Percakapan antara Nia dengan Budi pada contoh di atas mengandung implikatur percakapan yang bermakna “tidak” dilihat dari jawaban Budi atas pertanyaan yang diungkapkan Nia.

Terdapat juga contoh-contoh implikatur percakapan yang disertai penjelasan singkat tentang konteks dan analisisnya sebagai berikut:

a. Implikatur Percakapan Melarang

Percakapan kakak-adik

Anisa: “Kak, saya mau main-main dengan Pipit, boleh ya?”

Rara: “Nanti hujan!”

Konteks dan analisisnya:

Suatu hari disaat mendung, Anisa yang baru berusia 8 tahun itu minta izin kepada kakaknya untuk bermain ke rumah Pipit. Kakaknya tidak langsung melarang, tetapi menjawab dengan, “nanti hujan.”

b. Implikatur Percakapan Menyetujui

Percakapan Ibu dan anak

Anak: “Soto, Ma?”

Ibu: “Mama sudah kenyang”

Anak: “bakso ya?”

Ibu: “Setengah saja”

Konteks dan analisisnya:

Anak menawarkan soto pada ibunya. Semula ibunya menolak, tetapi akhirnya mau juga, dengan syarat hanya setengah saja sotonya. Ini dilakukan karena kalau penuh, mamanya kekenyangan.

c. Implikatur Percakapan Menolak

Percakapan kakak dan adik

Rama: “Dik, nanti ke pasar malam yuk”

Nia: “Nanti ada kerja kelompok di rumah Bayu”

Rama: “Kalau besok, bagaimana?”

Nia: “Besok ujian matematika”

Konteks dan analisisnya:

Menolak tidak selamanya dilakukan secara langsung atau terang-terangan, tetapi dengan cara tak langsung agar orang yang mengajak atau menawari sesuatu tidak tersinggung. Penolakan itu biasanya dikemukakan dengan alasan yang ‘masuk akal’ sehingga dapat diterima oleh mitra tutur.

d. Implikatur Percakapan Memerintah

Percakapan antar teman di sekolah

Dodi: “Mau kemana Dis?”

Disa: “Aku sakit perut”

Dodi: “Teman-teman sudah upacara”

Disa: “Duluan saja!” (sambil menuju ke WC)

Konteks dan analisisnya:

Percakapan di atas dilakukan oleh Dodi ketika Disa untuk segera mengikuti upacara bendera. Akan tetapi, Disa belum dapat ikut upacara karena perutnya sakit dan segera ke WC. Dodi menyuruh

(memerintah) Disa untuk segera ke lapangan karena upacara bendera segera dimulai. Pada kutipan di atas, penutur menggunakan tuturan bermodus deklaratif untuk memerintah mitra tutur agar segera ke lapangan mengikuti upacara bendera.

e. Implikatur Percakapan Meminta

Percakapan antar siswa di luar kelas

Siti: “Yuk, kelas kita sudah masuk”

Ayu: “Guru mungkin masih di kantor, kita ke kantin dulu”

Konteks dan analisisnya:

Percakapan di atas menggunakan tuturan meminta dengan tujuan agar mitra tutur dapat bertindak sesuai dengan maksud yang terimplikasi dalam tuturan. Bila diperhatikan, tuturan meminta yang digunakan dalam percakapan antar siswa di luar kelas tersebut bermodus deklaratif. Tuturan deklaratif digunakan untuk menyampaikan berita. Sesuai dengan konteks tuturan, penutur meminta mitra tutur agar menemani ke kantin sampai guru masuk ke kelas.

f. Implikatur Percakapan Menegaskan

Percakapan antar teman di tempat pemotongan hewan kurban

Rusi: “Ray, kau suka daging kurban nggak?”

Raya: “Kalau dikasi, aku mau”

Rusi: “Kau suka sapi atau kambing?”

Raya: “Aku suka sapi. Kalau sate kambing mau juga”

Konteks dan analisisnya:

Pada percakapan di atas penutur menggunakan tuturan bermodus asertif menegaskan untuk memberikan penjelasan kepada mitra tutur dari keragu-raguan terhadap kesukaannya kepada daging sapi atau daging kambing.

g. Implikatur Percakapan Mengeluh

Percakapan antar teman

Dira: “Upacara nggak?”

Oda: “Aduuh, topiku tertinggal di rumah, aku gak berani”

Dira: “Baris di belakang aja”

Konteks dan analisisnya:

Percakapan terjadi saat upacara bendera Oda mengeluh dan tidak berani ikut upacara bendera karena topinya tertinggal di rumah. Sementara Dira tetap mengajak Oda untuk ikut upacara walaupun tidak memakai topi, dan ia menyarankan agar berbaris di belakang saja. Pada kutipan tersebut tampak penutur menyampaikan tuturan dalam wujud asertif mengeluh. Tuturan asertif mengeluh tersebut disampaikan dengan modus deklaratif.

h. Implikatur Percakapan Melaporkan

Percakapan ibu guru dan siswa

Bapak guru: “Ayu tidak masuk lagi ya?”

Ita: “Ke Bali, Pak”

Desi: “Ya Pak, karena ada upacara katanya”

Bapak guru: “Biasanya dia izin”

Ita: “Mungkin izin sama wali kelasnya, Pak”

Konteks dan analisis:

Percakapan terjadi ketika siswa menjawab pertanyaan Bapak guru. Bapak guru masuk kelas dan saat mengajar ternyata Ayu tidak masuk. Menurut Ita, Ayu pulang ke Bali. Desi membenarkan ucapan Ita karena ada upacara katanya di Bali.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa penutur menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif. Implikasi tuturan asertif ini, penutur melaporkan tentang ketidakhadiran Ayu. Tuturan ini diutarakan untuk menjawab pertanyaan Bapak guru yang menanyakan ketidakhadiran Ayu.²¹

Selain implikatur percakapan yang telah dipaparkan di atas, terdapat juga jenis implikatur percakapan lain, yaitu:

a. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Jika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan, hal ini disebut implikatur umum.

b. Implikatur Berskala

²¹ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 67—70.

Implikatur berskala ditandai dengan istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Misalnya:

- (semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit)(selalu, sering, kadang-kadang)

Ketika sedang bertutur, seorang penutur memilih kata dari skala itu yang paling informative dan benar (kualitas dan kuantitas).

Perhatikan contoh berikut:

- Saya sedang belajar ilmu bahasa dan saya telah melengkapi beberapa mata pelajaran yang dipersyaratkan.

Dengan memilih kata 'beberapa' dalam kalimat tersebut, penutur menciptakan suatu implikatur (tidak semua). Inilah salah satu implikatur tuturan berskala.

c. Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan makna yang diturunkan dari percakapan dengan mengetahui/merujuk konteks (sosial) percakapan, hubungan antar pembicara serta kebersamaan pengetahuan mereka. Hanya dengan pengetahuan khusus itulah mana atau implikatur dapat diturunkan, seperti pada contoh berikut.

Suga: "Pergi kita ke pesta Si Una?"
Naya: "Ayahku lagi datang" (tidak).

Dari contoh di atas dapat dijelaskan bahwa, di sini Suga harus mengetahui hubungan Naya dengan ayahnya. Jika misalnya, Suga mengetahui kalau Naya berusaha untuk menghindari ayahnya

dalam setiap kesempatan, maka implikatur yang diperoleh adalah ‘ya’, sehingga untuk menghasilkan implikatur percakapan khusus dibutuhkan pengetahuan bersama diantara pembicara dan pendengar.²²

Terdapat lima ciri implikatur percakapan sebagai berikut:

1. Dalam keadaan tertentu implikatur percakapan dapat dibatalkan baik cara eksplisit ataupun dengan cara kontekstual (*cancellable*)
2. Ketidak terpisahan implikatur percakapan dengan cara menyatakan sesuatu, biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk menyatakan sesuatu sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur percakapan untuk menyampainya (*nondetachable*)
3. Implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur percakapan tidak masuk dalam makna konvensional kalimat itu (*nonkonvention*)
4. Kebenaran isi implikatur percakapan tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan menyatakan apa yang dikatakan (*calculable*)
5. Implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*indeterminate*).²³

Dapat disimpulkan bahwa ciri implikatur ialah dapat dibatalkan dalam hal tertentu, implikatur dapat dipertahankan terhadap sesuatu yang telah dikatakan, implikatur percakapan terlebih dahulu

²² Ibid., 70—72.

²³ Ibid., 223.

mempersyaratkan suatu pengetahuan dari arti konvensional terhadap kalimat yang dipakai, dan implikatur percakapan tidak bersifat spesifik.

2. Implikatur Konvensional

Menurut Brown dan Yule, ia menyatakan bahwa implikatur konvensional kebalikan dari implikatur percakapan yaitu implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak tergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya.²⁴

Implikatur konvensional merupakan makna yang dipahami atau diharapkan pada bentuk-bentuk bahasa tertentu tetapi tidak terungkap. kata, Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna bukan dari prinsip percakapan. Seperti contoh berikut:

A: Saya kehabisan bensin.

B: Oh, di dekat perempatan sana ada pompa bensin.

Seperti contoh di atas, ujaran B mengemukakan untuk menyampaikan bahwa A dapat memperoleh bensin di sana. Istilah implikatur konvensional tidak memerlukan syarat konteks khusus agar dapat ditarik kesimpulannya.²⁵ Implikatur konvensional mengacu pada implikasi makna langsung atau dapat dipahami bahwa implikatur konvensional ini lebih mudah menarik kesimpulan makna yang terkandung dalam suatu tuturan.²⁶

²⁴ George Yule (penerjemah: Indah), *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 78.

²⁵ Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 48.

²⁶ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 66—67.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan dapat dikatakan bahwa implikatur konvensional lebih menjelaskan pada apa yang dimaksud. Jadi, peserta tutur umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu.

3. Praanggapan

Praanggapan atau presuposisi adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Dasar bersama yang dimaksud tersebut ialah sebuah praanggapan hendaknya dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur sebagai pelaku percakapan dalam bertindak tutur. Praanggapan berupa andaian penutur bahwa mitra tutur dapat mengenal pasti orang atau benda yang diperkatakan. Pendapat-pendapat tersebut mengakui adanya kesamaan pemahaman antara penutur dan mitra tuturnya tentang suatu hal yang menjadi pangkal tolak komunikasi. Petutur paham atau mengenal sesuatu yang dikomunikasikan penutur. Sehingga, komunikasi tersebut dapat terjalin dengan baik.²⁷

Seperti contoh tuturan berikut.

“Adik membaca Suara Merdeka”

Praanggapan dalam tuturan tersebut yaitu bahwa ada surat kabar Suara Merdeka. Penalaran yang berkaitan dengan pendapat tersebut ialah bahwa jika memang ada surat kabar Suara Merdeka, tuturan tersebut dapat dinilai benar salahnya. Sebaliknya jika tidak ada surat

²⁷ Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 30.

kabar Suara Merdeka tuturan tersebut tidak dapat dinilai benar salahnya. Sementara itu, kenyataannya memang ada surat kabar Suara Merdeka. Sehingga tuturan tersebut merupakan tuturan yang benar.²⁸

Praanggapan berasal dari bahasa Inggris yaitu *to suppose beforehand* yang berarti menduga sebelumnya. Atau dapat diartikan sebagai sebelum seorang penutur berbicara atau menuturkan sesuatu ia telah memiliki dugaan sebelumnya mengenai hal yang akan dibicarakan. Praanggapan ialah suatu asumsi yang dihasilkan oleh penutur sebelum menuturkan sesuatu.²⁹

Praanggapan ialah suatu konsep kepemilikan pengetahuan dan pengalaman antara penutur dan petutur sebelum mereka mengadakan interaksi.³⁰ Praanggapan juga merupakan informasi yang melatar belakangi, diasumsikan oleh penutur untuk diketahui sebagai fakta oleh petutur. Praanggapan adalah asumsi-asumsi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu. Biasanya asumsi-asumsi tersebut dirujuk atau ditunjuk oleh kata, frasa, atau kalimat dan ungkapan-ungkapan rujukan.³¹

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa praanggapan merupakan asumsi awal seorang penutur sebelum ia menuturkan sesuatu dan memiliki pemahaman yang sama antara penutur dan mitra tutur.

²⁸ Ibid, 30—31.

²⁹ Nur Khadijah Razak dkk, *Pragmatik Berbasis Blended Learning* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri Group, 2023) 128—129.

³⁰ Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 222.

³¹ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 84.

Dari penjelasan tersebut terdapat beberapa contoh seperti berikut:

Contoh (a)

“Anak lelaki yang duduk di teras rumah Bu RT itu tampan sekali”

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan tersebut ialah di teras rumah Bu RT terdapat seorang anak lelaki yang tampan sekali. Jika di teras rumah tersebut tidak ada anak lelaki atau ada anak lelaki tetapi tidak tampan, maka anggapan dalam tuturan tersebut dapat dikatakan salah.

Contoh (b)

X: “Kemarin Aku sudah membeli buku Pragmatiknya Pak Agus”

Y: “Mendapatkan potongan harga 20 persen kan?”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa sebelum penutur (X) bertutur, ia memiliki praanggapan bahwa (Y) mengetahui maksudnya yaitu Pak Agus memiliki buku Pragmatik yang dijual di *tokopedia*.³²

Contoh (c)

Selain itu ciri praanggapan yang paling mendasar adalah sifat keajegan di bawah penyangkalan. Hal ini memiliki maksud bahwa pranggapan suatu pernyataan akan tetap ajeg atau tetap benar walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negatif atau dinegasikan.

³² Nur Khadijah Razak dkk, *Pragmatik Berbasis Blended Learning* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri Group, 2023) 130.

Seperti contoh:

(a) Sepeda motor Ray baru.

(b) Sepeda motor Ray tidak baru.

Kalimat (b) merupakan bentuk negatif dari kalimat (a). Praanggapan dalam kalimat (a) adalah Ray mempunyai sepeda motor. Dalam kalimat (b), ternyata praanggapan tersebut tidak berubah meski kalimat (b) mengandung penyangkalan terhadap kalimat (a), yaitu memiliki praanggapan yang sama bahwa Ray mempunyai sepeda motor.³³

Dapat disimpulkan bahwa praanggapan merupakan sebuah asumsi yang diperoleh dari sebuah ungkapan. Untuk mengenali suatu praanggapan, harus dikenali cirinya. Cirinya ialah adanya sifat keajegan di bawah penyangkalan. Selain itu, praanggapan yang tepat dapat memberikan nilai komunikatif yang baik dalam sebuah ujaran yang diungkapkan. Semakin tepat praanggapan yang diasumsikan, maka semakin baik nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan.

c. Kegunaan Implikatur

Konsep implikatur memiliki empat kegunaan.

Pertama, implikatur mampu memberi penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjelaskan kemudian

³³ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 79.

dimasukkan ke dalam “keranjang-keranjang sampah pengecualian” oleh teori-teori gramatikal formal.

Kedua, implikatur mampu memberikan penjelasan mengapa suatu tuturan, misalnya dalam bentuk pertanyaan tetapi bermakna perintah.

Ketiga, implikatur dapat menyederhanakan deskripsi semantik perbedaan antar klausa.

Keempat, implikatur dapat menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan yang tampak tidak berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata mempunyai hubungan yang komunikatif.³⁴

Ada tiga manfaat implikatur dalam komunikasi yakni:

- (1) Membuat tuturan menjadi lebih sopan
- (2) Untuk menyelamatkan muka dan
- (3) Mempersingkat struktur percakapan.

Hal ini merupakan tradisi yang pada hakikatnya menunjukkan rasa hormat ataupun rasa segan terhadap lawan bicara, terlebih lagi terhadap orang yang usianya lebih tua dari pembicara.³⁵

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa implikatur memiliki kegunaan dan manfaat dalam terciptanya sebuah komunikasi yang baik. Seperti dapat menjelaskan makna terselubung dari suatu ujaran, dapat menyederhanakan makna dari suatu ujaran atau percakapan dan dapat membuat suatu tuturan menjadi lebih sopan.

³⁴ Ibid., 64.

³⁵ Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 225.

3. Madura Talks

Madura Talks merupakan salah satu acara *podcast* yang ditayangkan di kanal YouTube Radar Madura TV. *Podcast* yang dipandu oleh seorang pembawa acara atau moderator ini membahas berbagai fenomena tentang apa yang terdapat di balik fakta yang ada di Madura dengan narasumber atau subjek terkenal yang dihadirkan secara langsung.

Podcast merupakan salah satu dari hasil media baru, namun *podcast* tidak melibatkan pendengarnya berinteraksi. *Podcast* merupakan komunikasi satu arah yang hanya dapat memberikan informasi, berbeda dengan radio yang memberikan kesempatan pendengarnya untuk berinteraksi. Ada banyak tema *podcast* yang dapat dipilih seperti musik, bisnis, atau politik. Dalam *podcast* ada yang memiliki satu pembawa acara, dua pembawa acara maupun multi atau banyak pembawa acara, sehingga keseruan dan keasyikan dalam melakukan rekaman *podcast* sangat tergantung bagaimana pembawa acara menyajikan materi semenarik mungkin.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Madura Talks adalah salahsatu acara *podcast* yang ditayangkan di kanal YouTube Radar Madura TV dengan menghadirkan narasumber secara langsung yang dipandu oleh seorang pembawa acara. Acara tersebut membahas berbagai fenomena yang ada di Madura dengan berbagai tema.

³⁶ Gunawan, dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Google Podcast*, (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 62—63.